

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (S M P)

Siti Romlah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil-Pasuruan

Abstract: Pendidikan Islam di berbagai tingkatannya tidak terlepas dari keimanan, ibadah, akhlak dan sejarah Islam, yang dituangkan dalam satu paket yang disebut dengan pendidikan Islam. Adapun bahan pengajaran agama Islam di SMP menurut Mahmud Yunus meliputi: 1) Keimanan (I'tiqad); 2) Ibadah (fiqih); 3) Akhlak; 4) Sejarah Islam; 5) Ayat-ayat al-qur'an dan hadist; 6) Islam dan kemasyarakatan. Sedangkan menurut sumber kurikulum yang baru/adalah meliputi 7 unsur pokok yaitu : 1) Keimanan; 2) Ibadah; 3) Al-Qur'an; 4) Akhlaq; 5) mu'amalat; 6) Syari'ah; 7) Tarikh. Pendidikan Islam semakin dikembangkan sesuai dengan perkembangan IPTEK, perkembangan dunia pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya. Dengan demikian hasil pendidikan agama islam diharapkan dapat memberi dampak positif dalam wujudnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hidup umat Islam dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia serta dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Islam di SLTP

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam harus kita pahami sebagai upaya mengubah manusia dengan pengetahuan tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan kerangka nilai/ideologi Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaannya dan mengembangkan kemampuannya yang dipandu oleh ideologi/aqidah Islam.

Azas Pendidikan Islam dengan kurikulum dibangun diatas landasan aqidah Islam sehingga setiap pelajaran dan metodologinya disusun selaras dengan azas itu. Konsekwensinya, waktu pelajaran untuk memahami tsaqofah

Islam dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya mendapat porsi yang besar. Ilmu-ilmu terapan diajarkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu (formal). Paradigma Pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Abdurrahman saleh: Usaha yang diarahkan kepada kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah : bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam maiuiju kepada terbentuknya kepribadian utama man unit ukuran-ukuran agama Islam. Dengan demikian Pendidikan Islam usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pedidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).

Beberapa paradigma dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:1) Prinsip kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan didasarkan pada aqidah Islam. Tujuannya adalah membentuk sumberdaya manusia terdidik dengan pola pikir Islami dan pola sikap Islami; 2) Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keimanan sehingga melahirkan amal sholeh dan ilmu yang bennanfaat; 3) Pendidikan ditujukan dalam rangka merabangkitkan dan mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia selaras dengan fitrah manusia dan meminimalisasi aspek buruknya. Keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pendidikan. Teladan yang harus diikuti adalah Rosulullah SAW. Dengan demikian Rosulullah SAW, merupakan figur sentral keteladanan bagi manusia; 3)

Adapun strategi dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dapat kita lihat dalam kerangka berikut : a) Tujuan utama ilmu yang dikuasai manusia adalah dalam rangka untuk mengenal Allah SWT sebagai al-Khaliq, mengagungkan-Nya, serta mensyukuri seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya; Ilmu harus dikembangkan dalam rangka menciptakan manusia yang hanya takut kepada Allah SWT. semata, sehingga setiap dimensi kebenaran dapat ditegakkan terhadap siapa pun tanpa pandang bulu; b) Ilmu yang dipelajari ditujukan untuk menemukan keteraturan sistem, hubungan kausalitas, dan tujuan alam semesta; c) Ilmu dikembangkan dalam rangka mengambil manfaat dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. karena Allah telah menundukkan matahari, bulan, bintang dan segala hal yang terdapat di langit atau di bumi untuk kemaslahatan umat manusia. Ilmu yang dikembangkan dan teknologi yang diciptakan tidak ditujukan dalam rangka menimbulkan kerusakan di muka bumi atau pada diri manusia itu sendiri,

Penerapan Pendidikan Islam

Berdasarkan penerapan pendidikan dibagi menjadi dua, yakni secara formal di sekolah dan secara non formal di luar sekolah, yakni keluarga dan masyarakat.

1. Pendidikan di sekolah

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkis dan kronologis, dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Selain mengacu pada pelaksanaan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas : anak didik (pelajar); manajemen penyelenggaraan sekolah; struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar mengajar; materi atau bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut kurikulum; tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan; alat Bantu belajar (buku teks, papan tulis, laboratorium, dan audiovisual); teknologi yang terdiri dari perangkat lunak (strategi dan taktik pengajaran) serta perangkat keras (peralatan pendidikan); fasilitas gedung dan sarana penunjang beserta perlengkapannya; kendali mutu yang bersumber. atas target pencapaian tujuan; penelitian untuk pengembangan kegiatan pendidikan; dan biaya pendidikan guna melancarkan kelangsungan proses pendidikan.

2. Pendidikan di keluarga

Pendidikan di keluarga pada hakikatnya merupakan proses pendidikan sepanjang hayat. Pembinaan dan pengembangan kepribadian, penguasaan dasa-dasar tsaqofah Islam dilakukan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, utamanya orang tua.

Peran penting pendidikan dalam keluarga tercermin dalam Hadist Rasulullah saw, :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

"Tiap-tiap seorang anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah, kedua orang Huanyalah yang menjadikan ia yahudi, nasrani alctn msi. "(HR. Muslim)

Itulah sebabnya, proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, karena ia menjadi peletak pondasi kepribadian anak. Keluarga adalah wadah pembinaan keislaman untuk setiap anggotanya yang sekaligus akan membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar. Dalam dakwah pun, sebelum menyera masyarakat luas, seorang muslim diperintahkan untuk berdakwah terlebih dahulu kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. " (QS. asy-Syu'aral [26] : 214)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. "(QS. At-Tahrim [66] : 6)

Pendidikan dalam keluarga semestinya telah dimulai sejak usia anak dalam kandungan hingga menginjak usia baligh dan memasuki jenjang pernikahan; dan bahkan akan terus berlangsung hingga usia tua.

3, Pendidikan ditengah Masyarakat

Hampir sama dengan pendidikan di keluarga, pendidikan di tengah masyarakat pada hakikatnya juga merupakan proses pendidikan sepanjang hayat, khususnya berkenaan dengan praktek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di masyarakat, utamanya tetangga, teman pergaulan, lingkungan serta sistem nilai yang berjalan. Masyarakat Islam terbentuk dari individu-individu yang dipenganihi oleh perasaan, pemikiran dan peraturan yang mengikat mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar sebagai penegak keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berbuat tidak adil, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. "(QS. Al-maidah [5]: 8)

lebih dari itu, masyarakat islam memiliki kepekaan, bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan. Tubuh yang hidup akan merasakan luka yang mengenai salah satu anggotanya, kemudian bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga lenyap. Dari sinilah maka *amar ma 'ruf nahi munkar* menjadi bagian yang paling esensial yang

sekaligus membedakan masyarakat islam dengan jenis masyarakat lainnya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"(Dan) Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru berbuat yang ma 'nifdan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-prang yang beruntung" (QS. Ali Imran[3]; 104)"

Masyarakat yang berfungsi mendidik inilah yang disebut sebagai *learning society*, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa amar ma'ruf dan nahi mungkar. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya.

B. Pembahasan

Pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia

1, Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama

a. Aspek-aspek Pendidikan Menengah

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendidikan menengah sepenuhnya mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu: 1)

pembentukan manusia berkepribadian Islam; 2) penguasaan *tsaqofah* Islam, dan 3) penguasaan iptek dan keterampilan

Visi: Mewujudkan sekolah menengah pertama Islam terpadu sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia.

Misi; 1) Menyelenggarakan pendidikan menengah berdasarkan Islam secara terpadu dalam budaya sekolah yang religius didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat guna membentuk anak muslim yang shaleh dan cendekia serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya; 2) Melahirkan anak muslim yang shaleh dan cendekia, berkepribadian Islam dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.

Dalam Islam Negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan. Negara wajib mengupayakan agar pendidikan dapat diperoleh rakyat dengan secara mudah¹³

Rasulullah SAW bersabda:

لِإِمَامٍ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Seorang Imam adalah pemelihara dan pengatur urusan rakyat, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya. (HR Al-Bukhari-Muslim)

Dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam, ada beberapa komponen antara lain : komponen tujuan, komponen pelajaran (materi), komponen metode dan alat, dan komponen evaluasi (penilaian). Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi pendidikan Islam dalam jenjang tingkat sekolah menengah pertama.

mengingat dalam kegiatan belajar mengajar materi pendidikan, agama tidak saja menjadi satu secara global, tetapi dibagi menjadi beberapa satuan pokok bahasan. Maka dalam penyajiannya perlu adanya rumusan-rumusan tujuan tersendiri yaitu tujuan instruksional umum yang sekarang lebih dikenal dengan tujuan umum pengajaran (TUP) dan tujuan instruksional khusus lebih dikenal dengan tujuan khusus pengajaran (TKP).

Tujuan umum pengajaran, adalah merupakan hasil belajar siswa setelah selesai belajar dan dirumuskan dengan suatu pernyataan yang bersifat umum. Misalnya dalam satuan pokok bahasan bimbingan sholat maka rumusan TU/TUP nya adalah sebagai berikut:

"siswa mampu dan gemar melaksanan sholat fardhu, mengetahui ketentuan dan arti bacaan melalui pengamatan penerapan klasifikasi.¹⁴

Sedang tujuan khusus pengajaran adalah merupakan tujuan pengajaran yang bersifat khusus sebagai penjabaran dari tujuan umum pembelajaran.

Dengan demikian tujuan khusus pengajaran ini lebih bersifat khusus dan kongkret, yakni dapat diukur dan diamati hasilnya, misalnya dalam TUP di atas dapat dirumuskan TKP nya sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menyebutkan syarat shalatnya, rukun shalat dan batalnya.
- b. Mendemonstrasikan gerakan shalat beserta bacaannya.
- c. Menafsirkan arti bacaan dari takbiratul ihram hingga salam.

d. Menserasikan antara bacaan dan gerakan dalam sholat. Dengan adanya tujuan instruksional umum (TIU/TUP) dan tujuan instruksional khusus (TIK/TKP) maka dalam kegiatan belajar mengajar guru agama sangat dituntut untuk dapat merumuskannya secara cermat dan tepat sasaran. Oleh karenanya agar dapat tepat sasaran dalam merumuskan tujuan instruksional khusus (TIK/TKP) hendaklah memenuhi beberapa syarat, antara lain :

- a. Harus berpusat pada perubahan tingkah laku.
- b. Menggunakan istilah-istilah yang operasional seperti, kata-kata mengetahui, memecahkan, menghitung dan lain-lain.
- c. Menggambarkan hasil belajar yang diharapkan pada murid setelah ia menempuh suatu kegiatan belajar.
- d. Tiap satu perumusan tujuan hanya untuk satu jenis tingkah laku / kemampuan saja. ⁵

Dengan demikian komponen tujuan dalam PBM\ pendidikan agama merupakan salah satu cara untuk mengukur berhasil atau tidaknya KBM. Tanpa adanya tujuan yang jelas dalam KBM, guru akan kehilangan arah dan sasaran dalam KBM, yang pada akhirnya kemungkinan besar pembelajaran akan kesana kemari tanpa arah dan sasaran yang jelas.

Untuk itulah penulis tekankan agar KBM pendidikan Agama berhasil maksimal, maka guru perlu membuat rumusan yang baik sebelum bertatap muka. Dan untuk merumuskan tujuan yang tepat

sasaran dalam satu pertemuan hendaknya rumusan tujuan itu mengarah kepada perbuatan tingkah laku siswa dikhususkan dalam bentuk-bentuk terbatas (satu tingkah laku saja) dan sesuai dengan perkembangan para siswa yang dihadapi.

2. Komponen pelajaran/materi.

Tentunya materi-materi yang pokok dalam pelajaran sebenarnya telah dirumuskan, mengingat menyiapkan mated pelajaran bagi setiap guru tidak sama dengan penjual makanan, akan tetapi guru dituntut agar mated pelajaran itu sesuai dengan situasi dan kondisi para siswa.

Begitu pula pendidikan agama, mated pelajarannya disiapkan sedemikian rupa sehingga dapat dikomunikasikan dengan peserta didik di tingkat SD, SLTP, SLTA, atau ditingkat perguruan tinggi.

Karena itu pendidikan agama islam mendesak bahwa kesolehan dan iman harus diterima dalam silabus sebagai suatu tujuan yang harus dikejar secara sistematis.

3. Komponen metode dan alat.

Dalam kegiatan belajar mengajar komponen yang tidak boleh diabaikan adalah komponen metode sekaligus alat atau media pendidikan.

Mated yang sudah direncanakan dengan baik dan tepat, akan tidak berarti dalam KBM, apabila mated tersebut disampaikan oleh guru yang kurang tepat di dalam memilih metode mengajar. Oleh karenanya pemilihan metode yang baik dan tepat akan memperoleh hasil yang memuaskan pula.

Ini berarti bahwa metode-metode pengajaran itu merupakan alat bantu dalam KBM.

Penyampaian materi pendidikan agama Islam juga perlu adanya pemakaian metode yang tepat pula, sehingga metode merupakan hal yang penting pula dalam KBM.

"dalam pengajaran agama, metode adalah sebagai alat untuk menghasilkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai agama dalam hidup murid".

Perlu diingat bahwa dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, cukup banyak metode-metode yang dapat dipergunakan, dan timbulnya banyak metode ini menurut Winarno Surahmad karena ada beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor tujuan dengan berbagai jenis dan bagiannya.
- b. Faktor anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Faktor situasi.
- d. Faktor fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Faktor pribadi guru dan kemampuan profesionalitas yang berbeda.

Dan di antara metode-metode itu menurut dia adalah :

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode pemberian tugas / risitasi
- e. Metode demonstrasi

f. Metode bekerja kelompok

g. Metode sosiodrama

1) Metode ceramah

Adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara langsung oleh guru di depan kelas atau kelompok.

Dalam proses belajar mengajar, jika menggunakan metode ceramah ini, berarti guru secara aktif menjalankan dengan lisan, sedangkan siswa lainnya mendengarkan dan memperhatikan dengan teliti sekaligus mencatat pokok-pokok yang dianggap penting.

Metode ceramah ini vajar digunakan apabila :

- a. Guru menyampaikan fakta atau pendapat yang mana tidak terdapat bahan bacaan yang merangsang fakta tersebut.
- b. Guru menyampaikan fakta kepada murid yang jumlahnya cukup banyak.
- c. Materinya cukup banyak sedang waktunya cukup singkat, dan tidak adanya waktu diskusi.
- d. Materi yang disampaikan merupakan keterangan atau penjelasan.

2) Metode diskusi

Metode diskusi menurut M. Amiruddin, dkk, adalah suatu cara penyajian / penyampaian bahan pelajaran, di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa / kelompok untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat

kesimpulan, menyusun berbagai alteraaf pemecahan atas suatu masalah.

Jika penggunaan metode ini dikembangkan lebih jauh lagi, misalnya dalam satu kelas dibagi dalam beberapa kelompok, maka pemimpinnya juga dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pelaksanaannya akan semakin teratur, karena masing-masing kelompok akan menghasilkan kesimpulan. Selanjutnya kesimpulan dari masing-masing kelompok akan dibawa ke forum diskusi kelas yang dibawakan oleh masing-masing juru bicara. Dengan demikian kesimpulan masing-masing kelompok akan mendapat tanggapan dari kelompok lain dan sebaliknya. Kemudian hasil diskusi kelas ini diambil satu rumusan dan kesepakatan bersama dengan pengarahan dari guru.

Jadi jika metode ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam, maka ada beberapa keuntungan terutama bagi perkembangan cara berfikir siswa, disamping keuntungan lainnya yaitu :

- a. Siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran.
- b. Siswa dapat menumbuhkan cara berfikir ilmiah dan memperoleh kepercayaan dan kemampuan diri.

3) Metode tanya jawab

Yaitu suatu cara di mana guru dan murid sama-sama aktif, guru bertanya dan murid menjawab, murid mengemukakan ide baru dan guru menampungnya.

Dalam melakukan metode di atas guru harus bijak, yakni jika jawaban murid kurang benar jangan langsung dicela tapi mencoba menyuruh siswa lain untuk menyempurnakan atau membetulkan jawaban tersebut, sehingga dalam proses belajar mengajar itu siswa mempunyai kesan bahwa guru sebagai moderator / penengali.

4) Metode resitasi

Yaitu penyajian kembali atau penguatan kembali sesuatu yang sudah dimiliki atau dipelajari. Metode ini biasanya dengan pemberian pekerjaan rumah (PR).

5) Metode sosiodrama

Menurut Zuhairini Dkk, metode sosio drama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku dalam lingkungan sosial. metode sosio drama ini pada prinsipnya sangat tepat jika penggunaannya tepat pada bidangnya, seperti akhlak, sejarah, kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peran aktif sosial, yaitu misal bagaimana cara kita bersikap terhadap anak yatim, fakir miskin, cerita tentang Habil dan Qabil dan sebagainya.

6) Metode demonstrasi

Yaitu suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifiah

4. Komponen evaluasi (penilaian)

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dengan tujuan tertentu yaitu tujuan kurikulum sampai dengan instruksional. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan rinci dari tujuan kurikuler yang dioperasionalkan dengan tujuan instruksional umum (TIU) atau tujuan pelajaran umum (TPU) dan tujuan instruksional khusus atau tujuan khusus pembelajaran (TKP).

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang diukur melalui TIK/TPK dan TIU / TPU ini, maka guru pendidikan agama islam harus mengadakan test atau ulangan baik secara tertulis maupun lisan, bahkan melakukan suatu perbuatan atau yang lain.

Guru pendidikan Agama Islam mengadakan ulangan / test melalui catatan maupun ulangan lisan, sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi pendidikan Agama Islam adalah kegiatan mengukur dan menentukan tarap kemajuan suatu pekerjaan di dalam proses belajar mengajar.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama

- a. Strategi pembelajaran pendidikan agama sebagai komponen system pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-

komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pendidikan agama adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama tersebut meliputi:

1. Kegiatan pendaliuluan
2. Kegiatan penyajian, dan
3. Penutup

Mengapa kegiatan pembelajaran pendidikan agama disebut suatu sistem? Karena secara umum istilah sistem berarti benda, peristiwa atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu benda atau peristiwa bisa disebut sistem bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Kedua, setiap bagian tersebut mempunyai fungsi tersendiri. Ketiga, seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama. Keempat, fungsi bersama yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama disebut sistem karena terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian-bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka kegiatan pembelajaran pendidikan agama dikatakan sebagai suatu sistem karena memiliki komponen-komponen sistem yang secara bersama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan yakni tujuan pembelajaran pendidikan agama. Komponen-komponen pembelajaran pendidikan agama di antaranya meliputi pengajar (guru) agama, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Dengan demikian, strategi pembelajaran pendidikan agama adalah sebagai komponen sistem dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama, dan kegiatan pembelajaran adalah sebagai sistem dari suprasistem pengelolaan program pendidikan.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama adalah antara lain :

1. Tujuan pembelajaran umum pendidikan agama
2. Karakteristik bidang studi pendidikan agama
3. Karakteristik siswa yang akan mengikutinya.

Untuk mengetahui tujuan pembelajaran umum pendidikan agama dapat melihat pada silabus atau garis-garis besar program pembelajaran yang diberlakukan. Karakteristik bidang studi pendidikan agama dapat

diketahui melalui penstrukturan dan klasifikasi sifat kajian bidang studi meliputi konsep, prosedur, fakta dan bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan karakteristik siswa yang akan mengikutinya dapat diketahui melalui :

1. Pre-tes secara tertulis
 2. Pre-tes secara lisan, dan
 3. Angket.
- b. Fungsi analisis isi dan rumusan tujuan pembelajaran khusus dalam pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran dikembangkan dengan mendasarkan pada tujuan pembelajaran khusus atau dengan kata lain seorang pengajar harus dapat merumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran khusus sebelum menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Sedangkan untuk merumuskan tujuan pembelajaran khusus dengan baik dan tepat, seorang pengajar harus dapat melakukan analisis isi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis isi pembelajaran dan tujuan pembelajaran khusus berfungsi mengarahkan dalam pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Karena hasil analisis isi pembelajaran dan rumusan pembelajaran khusus yang didasarkan dari analisis isi dapat diketahui perilaku-perilaku khusus awal yang harus dikuasai oleh siswa sebelum pada perilaku-perilaku khusus selanjutnya.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka seorang pengajar pendidikan Islam harus memiliki keterampilan tertentu sebelum melakukan pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama. Keterampilan tersebut meliputi:

- 1) Keterampilan melakukan analisis isi pembelajaran pendidikan agama, yaitu proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara lebih terperinci. Dari susunan tersebut dapat diketahui secara jelas kedudukan perilaku khusus yang harus dilakukan lebih dahulu dari perilaku yang lain karena berbagai hal seperti kedudukannya mungkin sebagai perilaku prasyarat, perilaku yang menuntun urutan gerakan fisik berlangsung lebih dahulu, perilaku yang menurut proses psikologis muncul lebih dahulu atau secara kronologis terjadi lebih awal.
- 2) Keterampilan merumuskan tujuan pembelajaran khusus pendidikan agama, berdasarkan pada hasil akhir dari kegiatan analisis isi pembelajaran pendidikan agama, maka seorang pengajar dapat menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran khusus (TPK) pembelajaran agama dan selanjutnya akan dijadikan dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran."

Menurut bloom (1956) terdapat 3 macam prilaku sebagai basil belajar yaitu kognitif, psikomotor dan afektif.

Prilaku dalam kawasan kognitif adalah prilaku yang merupakan hasil proses berfikir. Dalam bahasa sederhanya adalah prilaku hasil kerja otak. Dia membagi kawasan ini menjadi 6 tingkatan meliputi:

- a. Pengetahuan
- b. Pemahaman
- c. Penerapan
- d. Analisis
- e. Sintetis dan
- f. Evaluasi

Keenam tingkataii ini merupakan urutan tingkatan prilaku kognitif dari yang paling rendah atau sederhana sampai paling tinggi atau kompleks. Dalam menyatakan prilaku kognitif sering digunakan kata kerja seperti : menyebutkan definisi, membedakan, membuat, menjabarkan prilaku umuiri menjadi prilaku khusus dan lain sebagainya.

Prilaku kawasan psikomotor adalali prilaku yang dihasilkan oleh liasil kerja fungsi tubuh manusia. Dave (1967) membagi prilaku psikomotor menjadi 5 jenjang prilaku yaitu:

- a. Menirukan gerak
- b. Memanipulasikan kata-kata menjadi gerak
- c. Melakukan gerak dengan tepat
- d. Merangkaikan berbagai gerak dan

- e. Melakukan gerak dengan gerak wajar dan efisien.

Prilaku afektif adalah prilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di dalam lingkungan tertentu.

Bloom dan masia (1964) membagi kawasan afektif menjadi 5 tingkatan kemampuan meliputi:

- a. Menerima nilai
- b. Membuat respon terhadap nilai
- c. Menghargai nilai-nilai yang ada
- d. Mengorganisasikan nilai dan
- e. Mengamalkan nilai-nilai secara konsisten.

D. Kesimpulan

1. Pendidikan Agama Islam di SLTP membentuk kepribadian Islam
Tujuan ini merupakan konsekwensi keimanan seorang muslim, yaitu keteguhan dalam memegang identitas kemuslimannya dalam pergaulan sehari-hari, Identitas itu tampak pada dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) yang berpijak pada aqidah Islam.
2. Menguasai *tsaqofah* Islamiyah yang handal
Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi manusia yang berilmu dengan cara mewajibkannya untuk menuntut ilmu. Baerdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali, ilmu dibagi kedalam dua kategori, yaitu : 1. ilmu yang fardlu 'ain, yaitu wajib dipelajari setiap muslim seperti : ilmu-ilmu tsaqofah Islam yang terdiri konsepsi, ide dan hukum-hukum Islam (*fiqh*) dan Iain-lain. 2. ilmu yang dikategorikan fardlu kifayah, biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu terapan-keterampilan seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik dan alain-lain.
3. Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu teknologi/IPTEK)
Menguasai IPTEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifatulloh* di muka bumi dengan baik. Sehingga dalam hal iui islam menetapkan baliwa menguasai sains adalah fardlu kifayah.

4. Memiliki keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna

Penguasaan keterampilan yang serba material ini merupakan tuntutan yang harus dilakukantimat islam dalam rangka pelaksanaan amanah Allah SWT. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya nash yang mengisyaratkan setiap muslim untuk mempelajari pengetahuan umum dan keterampilan. Hal ini dihukumi sebagai fardlu kifayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Saleh, Didakrik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII. 1979.
- Ahmad Al-Hasyim, Mukhtar Al-Ahadits An-Nabawiyah, Toha Putra, Semarang, Cet. XII.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, Cet, IV.
- Anton Bekker dan Ahmad Chariz Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Bambang Suwarno, Metodologi Kwantitatif Penbelitian Ilmu-ilmu Sosial Dan Pendidikan, Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung, 1987.
- Bimo Walgito, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- B. Surya Brata, Metode Pengajaran Di Sekolah Dan Pendekatan Baru Dalam PBM, Anarta, Yogya, 1986
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV. Diponegoro, Bandung, 2000.
- Depag RI, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum PAT dan SLTP, 1994.
- Fahmy Lukman, Media Politik Dan Dakwah Al-Wa'ie, No. 35, Tahun III, 1-31 Juli 2003.
- Fahmy Lukman, Media Politik Dan Dakwah Al-Wa'ie, No. 43, Tahun IV, 1-31 Maret 2004.
- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, CV. Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Marzuki, Metodologi Riset, Fakultas Ekonomi UI, Yogyakarta, 1983
- Muhaimin, dkk, Srategi Belajar Mengajar, CV. Citra Media, 1996.